

BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERORIENTASI LAHAN BASAH

Indonesian Teaching Materials Oriented Wet Land

Dewi Alfianti, Ahsani Taqwiem*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

*Corresponding author: ahsanitaqwiem@ulm.ac.id

Abstract. *This paper analyses how wetlands as local wisdom can be used as teaching material in learning Indonesian at universities. This paper aims to examine and discover the relevance of wetland insights with Indonesian language teaching materials oriented towards wetlands. The authors use content analysis. The results of the analysis show that several materials become more local-oriented when they are oriented to wetlands. Wetland-oriented material can be a means for students to better understand the local potential of the region while at the same time instilling awareness in making use of it so that it is better and maximised.*

Keywords: *teaching materials, Indonesian language, wetlands*

Abstrak. Tulisan ini menganalisis bagaimana lahan basah sebagai kearifan lokal bisa dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di universitas. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan relevansi wawasan lahan basah dengan bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia yang berorientasi lahan basah. Penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis menunjukkan sejumlah materi menjadi lebih berwawasan lokal ketika diorientasikan lahan basah. Materi berwawasan lahan basah dapat menjadi sarana peserta didik lebih memahami potensi lokal daerahnya sekaligus menanamkan kesadaran pemanfaatannya agar lebih baik dan maksimal.

Kata kunci: bahan ajar, Bahasa Indonesia, lahan basah

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Tinggi seperti yang tercantum di dalam UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi secara tegas menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib yang harus diberikan setiap Perguruan Tinggi selain mata kuliah agama, Pancasila, dan kewarganegaraan. Hal ini menjadi payung hukum serta memberikan gambaran bagaimana peran penting mata kuliah bahasa Indonesia dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Tinggi secara khusus serta tujuan negara dan bangsa secara umum.

Selanjutnya, SK Dirjen DIKTI nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, menjelaskan secara cukup detail mengenai beban mata kuliah bahasa Indonesia yang tidak hanya diharapkan memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tetapi juga dituntut untuk dapat menjadi mata kuliah yang mampu mengembangkan karakter mahasiswa.

Amanat yang dibebankan regulasi negara pada mata kuliah bahasa Indonesia menuntut perangkat yang memadai. Termasuk di dalamnya adalah sumber belajar. Materi-materi yang disajikan dengan baik dan terstruktur akan memudahkan mata kuliah bahasa Indonesia mencapai tujuan pembelajarannya. Salah satu sumber belajar dalam perkuliahan yang lazim digunakan adalah buku referensi yang menjadi acuan

dalam memberikan materi-materi perkuliahan, dalam hal ini mata kuliah bahasa Indonesia. Secara nasional tersedia berbagai buku referensi Bahasa Indonesia yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, jika kita bicara mengenai buku referensi yang sejiwa dengan visi misi Universitas Lambung Mangkurat, buku tersebut masih belum tersedia.

Universitas Lambung Mangkurat memiliki visi mewujudkan ULM sebagai Universitas terkemuka dan berdaya saing di bidang lingkungan lahan basah. Visi ini dipertegas dengan misi yang berfokus pada program unggulan lingkungan lahan basah. Agar visi dan misi ini benar-benar menjadi roh bagi Universitas Lambung Mangkurat maka semua mata kuliah perlu terintegrasi dengan wawasan lahan basah ini tanpa terkecuali, termasuk di dalamnya mata kuliah bahasa Indonesia.

Mata kuliah bahasa Indonesia adalah mata kuliah wajib yang didapatkan oleh semua mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat pada semester awal sebagai mata kuliah umum. Tentu saja hal ini menjadi sarana yang efektif sekaligus efisien dalam membelajarkan wawasan lahan basah kepada seluruh mahasiswa ULM. Untuk menunjang hal tersebut, pedoman pengajaran dalam bentuk buku referensi yang isinya disesuaikan dengan visi misi Universitas Lambung Mangkurat sangat diperlukan. Selain itu, karena diberikan pada masa-masa awal perkuliahan diharapkan materi bahasa Indonesia yang

berwawasan lahan basah dapat terserap maksimal dan nilai di dalamnya tetap terbawa oleh mahasiswa hingga mereka lulus.

Istilah lahan basah memang seringkali memunculkan pemikiran bahwa konsep tersebut lebih condong milik bidang ilmu pengetahuan alam. Inilah tantangan bagi seluruh civitas akademika Universitas Lambung Mangkurat tentang bagaimana cara menafsirkan dan menyerap konsep lahan basah ke bidang keilmuan masing-masing agar penyerapan visi universitas bisa merata dan merangkul segala bidang.

Bahasa Indonesia sebagai sebuah materi keilmuan memang sudah memiliki materinya sendiri. Ejaan yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang menggantikan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sejak terbit keputusan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 50 tahun 2015. Materi-materi kebahasaan itu tentu saja secara substansi tidak bisa ubah, namun secara konsep dan orientasi dalam contoh-contoh kebahasaan yang diberikan tentu dapat disesuaikan dengan keperluan proses belajar mengajar. Secara sederhana buku referensi mata kuliah bahasa Indonesia dapat disisipi dengan materi-materi kebahasaan dengan sentuhan wawasan lahan basah baik secara langsung maupun tidak.

Kehadiran buku referensi yang akan menjadi luaran penelitian ini menjadi penting sebab buku ini akan dapat menjadi materi pelengkap pengajaran bahasa Indonesia pada seluruh fakultas di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat. Dengan kata lain sosialisasi visi misi ULM akan secara langsung dapat dilakukan kepada para mahasiswa saat mereka menggunakan buku referensi tersebut pada semester awal perkuliahan. Sebuah langkah yang efektif sekaligus efisien dalam membantu proses penyerapan konsep lahan sekaligus menjadi bukti bahwa lahan basah adalah konsep universal yang mampu menjadi fokus keilmuan secara multidisiplin. Selain itu, hadirnya buku referensi akan menjadi modal untuk pengembangan buku ajar mata kuliah bahasa Indonesia di masa datang yang lebih fokus dan khas untuk membantu proses belajar mahasiswa.

Uraian di atas menjadi dasar pemikiran mengenai perlunya membuat buku referensi mata kuliah bahasa Indonesia yang berwawasan lahan basah. Penelitian ini akan mengkaji konsep lahan basah dan relevansinya materi buku referensi bahasa Indonesia.

2. LAHAN BASAH

Secara umum, lahan basah dapat kita pahami sebagai lahan yang oleh suatu sebab mengalami kondisi basah, lembab, terlebih lagi, tergenang secara terus-menerus. Namun, pengertian yang lebih akademis dapat kita lihat lebih lanjut berikut ini,

Lahan basah adalah istilah kolektif tentang ekosistem yang pembentuknya dikuasai air, dan proses serta cirinya terutama dikendalikan air. Suatu lahan basah adalah suatu tempat yang cukup basah

selama waktu cukup panjang bagi pengembangan vegetasi dan organisme lain yang teradaptasi khusus, (*Maltby dalam Notohadiprawiro, 1997: 1*).

Ekosistem lahan basah terbentuk akibat adanya genangan air yang terjadi secara terus menerus, baik permanen maupun musiman. Kemudian biota yang ada di areal tersebut beradaptasi terhadap kondisi yang basah. Keadaan alam dan biota tersebut membentuk sebuah ekosistem khas yang disebut lahan basah, (*Keddy, 2010*).

Dari definisi di atas, kita dapat mengidentifikasi suatu wilayah termasuk ke dalam kategori lahan basah ketika wilayah itu telah didominasi air untuk kurun waktu yang lama yang memungkinkannya untuk mengembangkan ekosistem tertentu. Kalimantan Selatan adalah salah satu daerah di Indonesia yang dikategorikan sebagai lahan basah karena cakupan lahan basahnya yang cukup luas meliputi wilayah seluas 382.272 ha. Lahan basah di Kalimantan Selatan didominasi rawa, lahan gambut dan daerah lairan sungai. Latar belakang geografis sedemikian, sedikit banyaknya memengaruhi kebudayaan masyarakat Kalimantan Selatan sendiri. Berabad-abad masyarakat Kalimantan Selatan menjadikan sungai sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Oleh karena, di era globalisasi di mana pengaruh luar dan arus informasi tak lagi dapat dibendung, penting bagi generasi muda untuk tetap merasakan urgensi lahan basah ini sebagai identitas kultural sekaligus identitas sosial mereka.

3. BUKU REFERENSI

Proses belajar mengajar dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran memerlukan beberapa aspek penunjang, salah satu aspek tersebut adalah tersedianya sumber belajar. Menurut Sanjaya (2010: 228) sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi disini tidak hanya berupa hasil belajar namun ditinjau juga dari proses interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Salah satu jenis sumber belajar adalah buku referensi. Mengacu pada Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Pangkat/Jabatan Akademik Dosen (Kemendikbud, 2014) menjelaskan bahwa Buku referensi adalah suatu tulisan dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya pada satu bidang ilmu kompetensi penulis. Isi tulisan harus memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan, metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yang

lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka.

Buku referensi dalam proses pengembangan dan penulisannya tidak bisa dilakukan sembarangan. Ada kaidah-kaidah yang harus diikuti seorang penulis agar buku yang dihasilkannya memenuhi standar. Buku referensi secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar berisi cover buku, punggung buku, dan cover belakang. Bagian dalam buku terdiri dari *preliminaries*, isi utama buku, dan *postliminaries*. Masing-masing pembagian tersebut di dalamnya juga terdapat bagian-bagian yang sifatnya standar dan menentukan bagaimana kualitas sebuah buku referensi.

Salah satu keunggulan buku referensi adalah kemampuannya untuk dijadikan sumber rujukan pada proses penelitian. Di mana buku ajar, modul ajar, dan diktat tidak dapat melakukannya. Selain itu buku referensi juga lebih mudah disebarluaskan karena tidak terikat dengan satu institusi atau pembelajaran tertentu. Masyarakat umum dapat dengan mudah menikmati buku referensi dibanding buku ajar dan lain lain.

Panduan Penulisan dan Hibah Buku Telkom University (2015) menjelaskan beberapa tahapan yang harus dilalui dalam mengembangkan sebuah buku referensi agar tercipta buku referensi yang ideal, tahapan-tahapan tersebut yaitu 1) proses perancangan penulisan buku referensi, 2) proses penulisan buku referensi, 3) review konten draf buku referensi, 4) finalisasi konten draf buku referensi, 5) pengajuan ke penerbit, 6) review editor dan penerbitan buku, 7) pemasaran dan penggunaan buku, dan 8) review atau pengukuran kebermanfaatan buku referensi.

4. PEMBAHASAN

Kaitan antara wawasan lahan basah dan materi pembelajaran bahasa Indonesia dapat dianalisis melalui kategori berikut,

a. Urgensi

Dalam buku referensi bahasa Indonesia berwawasan lahan basah ini, ada sejumlah materi yang perlu dimasukkan karena urgensinya. Materi yang penting untuk dimasukkan dalam buku referensi ini adalah,

1. Sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia
2. Keterampilan berbahasa
3. Kata dan kalimat
4. Paragraf

Keempat materi di atas adalah hal yang paling mendasar dalam memahami bahasa Indonesia sebagai sebuah sistem kebahasaan. Di samping itu, keempat materi tersebut menunjang capaian pembelajaran yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam keempat materi tersebut,

wawasan lahan basah akan dimasukkan sebagai bagian dari materi pembelajaran.

Wawasan lahan basah menjadi sesuatu yang penting dimasukkan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan ULM karena ia adalah visi misi universitas yang penting untuk diinternalisasi oleh civitas akademika ULM. Bahasa Indonesia adalah mata kuliah semester awal (1 atau 2) yang capaian pembelajarannya adalah memberi pengetahuan tentang bahasa Indonesia, menumbuhkan sikap cinta bahasa Indonesia, dan terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia.

b. Relevansi

Relevansi antara wawasan lahan basah dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia dapat dibangun dengan menyisipkan berbagai informasi mengenai lahan basah baik dalam teks atau wacana, contoh-contoh, maupun instruksi praktik pada tiap materi dalam buku referensi.

Dalam buku referensi Bahasa Indonesia yang menjadi fokus penelitian ini, materi bahasa Indonesia yang dapat dibuat relevansinya dengan lahan basah adalah materi keterampilan berbahasa, kata dan kalimat, serta paragraf. Sementara itu untuk materi sejarah dan perkembangan Bahasa Indonesia yang fokusnya menjelaskan bagaimana sejarah bahasa Indonesia secara nasional di wilayah Indonesia. Wawasan lahan basah yang sifatnya lokal tidak relevan dengan materi sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia.

c. Fungsional

Materi buku referensi bersifat fungsional artinya buku tersebut dapat menunjang kepentingan keilmuan dalam perkuliahan secara khusus maupun kehidupan akademis secara umum. Buku referensi bahasa Indonesia yang berwawasan lahan basah dapat membantu pembaca khususnya mahasiswa ULM untuk bisa memahami dengan lebih baik mengenai lahan basah yang menjadi visi misi ULM itu sendiri.

d. Fleksibel

Fleksibel di sini dapat diartikan bahwa buku referensi bahasa Indonesia berwawasan lahan basah ini dapat digunakan oleh siapa saja yang bermaksud mempelajari hal-hal mendasar dalam bahasa Indonesia dan juga memahami lahan basah sebagai bagian dari khazanah alam Kalimantan Selatan.

Setelah menimbang melalui empat kategori di atas, berikut beberapa wacana, contoh, dan instruksi tugas materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berwawasan lahan basah.

1. Keterampilan Berbahasa

Empat aspek dalam keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari empat keterampilan tersebut, dua keterampilan bersifat pasif dan cenderung dikuasai tanpa harus dipelajari dan dilatih, dua lainnya harus dipelajari secara aktif dan perlu dilatih supaya benar-benar terampil.

a. Keterampilan Menyimak

Dalam menyimak diperlukan teks-teks baik visual maupun auditif karena menyimak meliputi pendengaran dan penglihatan. Teks-teks tersebut digunakan untuk melatih kemampuan menyimak peserta didik. Berikut contoh teks yang bisa digunakan untuk mengasah keterampilan menyimak sekaligus memberikan wawasan kelahanbasahan di Kalimantan Selatan.

Ditinjau secara geografis, Kabupaten [Hulu Sungai Utara](#) terletak pada koordinat antara 2° sampai 3° lintang selatan dan 115° sampai 116° bujur timur. Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 m sampai dengan 7 m di atas permukaan air laut dan dengan kemiringan berkisar antara 0 persen sampai dengan 2 persen. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Jumlah curah hujan terbanyak pada tahun 2005 terjadi pada bulan Februari yang mencapai 359 mm dan pada bulan April yang mencapai 351 mm dengan jumlah hari hujan masing-masing 14 dan 19.

Data penggunaan tanah pada tahun 2005 di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu, Kampung seluas 4.283 ha, sawah seluas 23.853 ha, kebun campuran 1.859 ha, hutan rawa 29.711 ha, rumput rawa 22.768 ha, danau seluas 1.800 ha, penggunaan lainnya seluas 1.224 ha.

Luas wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah ± 892,7 km² atau hanya ± 2,38 persen dibandingkan dengan luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan luas wilayah sebesar 892,7 km² ini, sebagian besar terdiri atas [dataran rendah](#) yang

digenangi oleh lahan rawa baik yang tergenang secara monoton maupun yang tergenang secara periodik. Kurang lebih 570 km² adalah merupakan lahan [rawa](#) dan sebagian besar belum termanfaatkan secara optimal.

(Sumber: Wikipedia)

b. Keterampilan Berbicara

Dalam keterampilan berbicara, salah satu hal yang relevan untuk mengaitkan antara lahan basah dan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah instruksi latihan seperti contoh di bawah ini.

Latihan 1. Mahasiswa diminta maju ke depan dan menarasikan kehidupan di sepanjang sungai Martapura. Tiap peserta boleh memilih narasi yang disampaikan sebagai berikut,

- Kondisi ekonomi masyarakat bantaran sungai Martapura*
- Hubungan sosial masyarakat bantaran sungai Martapura*
- Struktur bangunan di bantaran sungai Martapura*

c. Keterampilan Membaca

Peserta didik akan diminta membaca sejumlah teks yang isinya berisi wawasan kelahanbasahan. Setelah membaca, ia akan memperoleh pengetahuan mengenai lahan basah sekaligus terampil membaca, khususnya membaca pemahaman. Teks yang digunakan adalah teks-teks yang membutuhkan pemahaman dalam membaca. Berikut salah satu contoh teks.

Eko Budi Priyanto dan Apri Susanto, dalam kegiatan "Building with Nature" yang dilaksanakan oleh konsorsium Ecoshape menyebutkan, di sepanjang pesisir utara Kabupaten Demak, telah terjadi kerusakan luar biasa akibat abrasi pantai. Disertai dengan dugaan adanya penurunan mutu lingkungan daerah aliran sungai (DAS) di bagian hulu dan subsidensi lahan di hilir, dikhawatirkan abrasi tersebut akan "memakan" tambak-tambak di wilayah pesisir. Saat ini, sebagian besar tambak di wilayah tersebut tidak lagi memiliki tanggul sehingga harus diganti dengan waring (jaring).

Untuk mengembalikan mata pencaharian masyarakat tersebut, konsorsium Indonesia-Belanda ini, coba melaksanakan kegiatan restorasi ekologi mangrove di sepanjang pantai utara Demak itu. Upaya yang dilakukan berupa peningkatan mata pencaharian masyarakat melalui pelibatan langsung dalam kegiatan restorasi ekologi mangrove. Dalam kegiatan ini, masyarakat diajak membangun bendungan dapat-tembus di lokasi tertentu yang mengalami abrasi. Dengan begitu, diharapkan dapat dikumpulkan sedimen yang merupakan tempat tumbuhnya mangrove secara alami, tanpa adanya penanaman oleh manusia.

Dalam jangka panjang, pertumbuhan mangrove secara alami ini diharapkan dapat membentengi pesisir dari abrasi yang pada akhirnya masyarakat bisa menikmati kembali mata pencahariannya secara berkelanjutan.

Namun, pada kenyataannya, kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan kondisi mangrove yang berdampak langsung untuk masyarakat ini, tidak mudah membalikkan telapak tangan. Masih saja ada, pihak yang terus menggunakan jalan pintas untuk memperoleh keuntungan sesaat. Tegakan mangrove yang telah tumbuh dengan baik di beberapa tempat justru ditebang kembali untuk pembukaan tambak, atau pengembangan wilayah industri dan permukiman.

(Sumber: Mongabay)

d. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis bisa relevan dengan wawasan lahan basah terutama pada instruksi latihan. Peserta didik diminta menulis mengenai lahan basah seperti pada contoh latihan berikut.

Latihan 2. Silakan pilih topik dari tema lahan basah berikut. Kembangkan tulisan Anda dari topik tersebut.

- a. Sungai
- b. Rawa
- c. Pantai

2. Kata dan Kalimat

Wawasan lahan basah dalam kata dapat dibuat dengan memasukkan sebanyak-banyaknya kata khusus bidang lahan basah dalam contoh jenis kata seperti pada contoh berikut.

- a. Kata benda (nomina): sungai, danau, rawa, waduk, pantai, bakau
- b. Kata kerja (verba): membajak sawah, memancing ikan
- c. Kata keterangan (adverbial): memancing di waduk, mengairi sawah sejak kemarin

Sementara itu, kalimat dapat dimasukkan awasan lahan basah dengan contoh kalimat yang berwawasan lahan basah seperti contoh berikut,

- a. Hutan bakau sangat menunjang kelestarian ekosistem lahan basah.
- b. Masyarakat di bantaran sungai biasanya memanfaatkan sungai sebagai jalur distribusi perdagangan.

3. Paragraf

Membuat relevansi antara paragraf dan wawasan lahan basah dapat dilakukan dengan memberikan contoh paragraf yang berisi wawasan lahan basah. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Setiap 2 Februari, secara global kita memperingatinya sebagai Hari Lahan Basah Sedunia. Peringatan ini merujuk pada pertemuan internasional yang membicarakan kondisi dan tantangan pengelolaan lahan basah di dunia, yang saat itu dilangsungkan di Kota Ramsar, Iran, 2 Februari 1971. Pertemuan inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal disetujuinya perjanjian pengelolaan lahan basah secara internasional, khususnya sebagai habitat burung air, yang secara luas dikenal sebagai Konvensi Ramsar.

Konvensi Ramsar mendefinisikan lahan basah sebagai lahan yang selalu tergenang, baik secara alami atau buatan, terus menerus ataupun musiman, diam atau mengalir serta tawar, payau maupun asin. Termasuk dalam kategori lahan basah tersebut adalah perairan laut dengan kedalaman tidak lebih dari enam meter dari batas surut terendah.

Indonesia sendiri telah meratifikasi Konvensi Ramsar pada 19 Oktober 1991 melalui Keputusan Presiden No. 48 Tahun 1991. Saat

ini, jumlah Ramsar Site atau Situs Ramsar yang dimiliki Indonesia ada tujuh yaitu Taman Nasional Sembilang (Sumatera Selatan), Taman Nasional Berbak (Jambi), Suaka Margasatwa Pulau Rambut (DKI Jakarta), Taman Nasional Danau Sentarum (Kalimantan Barat), Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (Sulawesi Tenggara), Taman Nasional Wasur (Papua) dan yang terbaru adalah Taman Nasional Tanjung Puting (Kalimantan Tengah) yang ditetapkan Januari 2014. Situs-situs tersebut merupakan kawasan penting sebagai pelindung kelestarian dan fungsi lahan basah.
(Sumber: Mongabay)

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana

5. PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa menyusun sebuah buku referensi bahasa Indonesia berwawasan lahan basah dapat dilakukan tanpa mengurangi esensi pokok materi-materi kebahasaan yang baku. Materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan memasukkan teks, contoh, maupun instruksi latihan yang menunjukkan wawasan kelahanbasahan. Di sinilah dituntut kreatifitas pengajar untuk mengolah segala sumber belajar menjadi sebuah materi kebahasaan berwawasan lahan basah yang baik dan menarik. Sumber belajar kebahasaan memiliki beban untuk meningkatkan kompetensi dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Integrasi lahan basah akan menambah warna dalam materi-materi kebahasaan yang pada akhirnya dapat mendukung penyebaran dan pemahaman secara mendalam mengenai visi misi Universitas Lambung Mangkurat yang berusaha menjadi nomor satu dalam bidang lingkungan lahan basah.

6. DAFTAR PUSTAKA

Keddy, Paul A. 2010. *Wetland Ecology: Principles and Conversation*. London: Cambridge University Press.

Notohadiprawiro, Tejoyuwono. "Lahan Basah: Terra Incognita." Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pemberdayaan lahan Basah Pantai Timur Sumatera yang Berwawasan Lingkungan Menyongsong Abad ke-21, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, 22 Desember 1997